

BAB III

PERJUANGAN MARDJATI DALAM MELAWAN KOLONIAL BELANDA

A. Perjuangan Mardjati (Ratu Samban)

Sepanjang masa penjajahan Inggris East Indian Company (EIC), tidak banyak terjadi perubahan pola hidup masyarakat wilayah Bengkulu, karena East Indian Company (EIC) lebih mengutamakan supremasi perdagangan lada dan kopi. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1842-1942, penduduk wilayah Bengkulu sepenuhnya tunduk pada kewenangan Pemerintah Hindia Belanda (PHB), baik pengelolaan ekonomi maupun pemerintahan. Bahkan sampai mengganggu kehidupan sosial dan tradisi.¹

Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1865-1905 meneruskan politik kolonialnya di Bengkulu. Melalui Surat Keputusan PHB pada tanggal 22 April 1870 no. 41, Sultan Takdir Khalifatullah Syah dari Mukomuko 1828-1870 diberhentikan dengan hormat dan Kabupaten Mukomuko dihapuskan. Putra sulungnya Sultan Hidayat 1870-1888, yang mendampingi mendiang ayahnya sebagai Bupati, diangkat oleh Belanda sebagai Datuk Pasar Mukomuko.² Cara-cara Belanda yang terus menjalankan politik kolonialnya ditentang oleh rakyat daerah Bengkulu. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa berikut:

1. Pemberontakan Berniat atau Meradayan: Pada April 1873, terjadi pemberontakan di Sungai Itam yang dipimpin oleh Asisten Residen Humme. Pemberontakan ini ditujukan langsung kepada pemerintah kolonial Belanda di ibu Kota Bengkulu dan

¹Abdullah Siddik. 1996. *Sejarah Bengkulu, 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 53

²https://www.sejarahkita.com/2022/03/masa-liberal-hindia-belanda-1870-1900.html#google_vignette

sekitarnya, menandai ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan kolonial.

2. Pembunuhan Pejabat Belanda Pada 2 September 1873, H.C. van Amstel, pengganti Humme, Kontrolir Lais, C.C.W. Castens, dibunuh saat menyeberangi Sungai Bintunan. Tindakan ini dilakukan oleh 30 kepala adat yang berpura-pura menyambut mereka, menunjukkan rencana matang dalam perlawanan terhadap penjajahan.
3. Pertempuran di Bintunan Pada 9 September 1873, terjadi pertempuran hebat di Bintunan yang dipimpin oleh Haji Mardian melawan Belanda dari *Koninklijke Nederlands Indische Leger* (KNIL). Dalam konflik ini, Mardjati (Ratu Samban) juga terlibat dan secara langsung membunuh Asisten Residen Van Amstel.
4. Periode yang sama, terjadi di beberapa daerah, termasuk Ketahun, Seblat, Lais, sekitar ibu Kota Bengkulu. Pemberontakan ini menjadi tantangan besar bagi tentara KNIL, terutama karena pada masa yang sama juga berlangsung Perang Aceh (1873-1903).

Di tahun 1878 keamanan dapat dipulihkan kembali oleh PHB dengan mengadakan perubahan susunan pemerintahan di wilayah Bengkulu pada 1878, yaitu Keasisten Residenan Bengkulu ditingkatkan ke Ke-residenan Bengkulu diperintah oleh seorang penduduk Belanda dan terbagi menjadi *Afdeelingen*, masing-masing diawasi oleh seorang Asisten Residen (Belanda). Setiap *Afdeeling* dibagi lagi menjadi *Onderafdeelingen* yang dikelola oleh seorang Pengendali (Belanda), setiap *Onderafdeeling* dipecah menjadi distrik-distrik yang dipimpin oleh seorang Demang (*inlander* lokal). Kabupaten ini dipecah menjadi *Onder-Distrik* yang diawasi oleh

seorang Asisten Demang (asli); masing-masing Distrik Onder dipisahkan lagi menjadi klan-klan yang dipimpin oleh seorang pasirah/pangeran yang dipilih oleh penghuni klan tersebut, pada akhirnya, Marga selanjutnya dibagi menjadi dusun-dusun yang diperintah oleh seorang Ginde atau Depati yang dipilih oleh penduduk dusun tersebut.³

Marga secara khusus diatur dengan Peraturan Pemerintah (PHB) “*Inlandsche Gemeente Ordonnantie Buitengewesten*” (Perkumpulan hukum adat di luar Jawa dan Madura) sebagaimana diatur dalam *Staatsblad* nomor 1938. 490 *juncto* *Staatsblad* 1938 No. 681.⁴

Selain itu, Keputusan PHB pada 6 Oktober 1878, No. 32, mengatur tentang norma pakaian dinas Demang/Kepala Marga Karesidenan Bengkulu. Pada 24 Juni 1883, Berdasarkan Keputusan PHB No. 1, enam bangsawan Jawa, termasuk R.M. Soemodiprodjo dari Yogyakarta, dibuang ke Kota Bengkulu. R.M. Muharram, R.M. Taroeno Atmodjo, Den Bagus Sudiman, Raden Sastrokoesoemo dan Raden Tjokronegoro dari Madura.⁵ Pada 1870-1905, Perusahaan swasta diberikan kesempatan yang luas oleh PHB untuk menginvestasikan uang mereka baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Peluang yang menguntungkan ini dimanfaatkan oleh

³ Johan Wahyudi dkk, *Duri Dalam Sekam: Perlawanan Rakyat Bengkulu Menghadapi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Akhir Abad Xix – Awal Abad XX*. 2022. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara

⁴ Oktavani Yenny Dkk, *Arrangement Of Traditional Institutions In Indonesian Legal System*. Tanjungpura Law Journal, Vol. 7, Issue 2, July 2023

⁵ Pemerintah Hindia Belanda. (1906-1909). *Memorie van Overgave: Laporan Tahunan tentang Wilayah dan Kegiatan di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.

modal swasta dari Belanda dan negara-negara Eropa lainnya di Karesidenan Bengkulu.⁶

Bersamaan dengan runtuhnya sistem tanam paksa pada 1872, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan baru yang dikenal dengan Pajak Kepala, sebagaimana dituangkan dalam dokumen negara (*staatsblad*) Nomor 205 Tahun 1872, yang mulai berlaku pada 1 Januari, 1873. Strategi ini diharapkan dapat memenuhi beberapa kebutuhan anggaran pemerintah Belanda, yang disebabkan oleh adanya perang di Eropa maupun di Indonesia yang tentunya membutuhkan banyak biaya. Dalam lembaga negara (*staatsblad*) dinyatakan bahwa pajak tersebut berlaku untuk penduduk asli dan Timur Asing yang telah mencapai umur 16 tahun. Pajak yang harus dibayar terdiri dari 10 tingkatan, yang tertinggi harus membayar f.100 (Seratus Gulden) dan terendah f.1 (Satu Gulden) per tahun. Pajak kepala yang diberlakukan terasa sangat memberatkan penduduk asli harus membayar di atas f.5 (Lima Gulden), sedangkan untuk penduduk Timur Asing hanya membayar f.1 (Satu Gulden) hingga f.5 (Lima Gulden).⁷

Pemberitahuan pajak kepala secara tegas dilakukan oleh Controleur Castens pada rapat di Lais, berdasarkan perintah Asisten Residen Van Amstell yang isinya masyarakat harus membayar pajak kepala serta kerja rodi ditingkatkan. Mendengar penjelasan itu, Pasirah Mardjati mengajukan keberatan sambil mengacungkan tangan. Pasirah Mardjati menyampaikan kepada *Controleur* bahwa

⁶ Pemerintah Hindia Belanda. (n.d.). *Kebijakan Ekonomi Kolonial dan Perusahaan Swasta di Karesidenan Bengkulu (1870-1905)*. Dalam *Sejarah dan Kebijakan Kolonial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.

⁷ M. Nasir. (2010). *Kolonialisme dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia: 1870-1942*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

rakyat Bintunan itu sedang sibuk mengerjakan sawah dan ladang serta hasil panen pada tahun-tahun terakhir kurang berhasil. Pasirah Mardjati mengharapkan agar rakyatnya dapat diberikan keringanan pembayaran pajak sesuai dengan kemampuan rakyat. Dalam kerja rodi ia akan berusaha mematuhi.

Dalam sidang itu *controleur* marah dan berseru “diam!” akibatnya suasana rapat menjadi tegang, sehingga diantara Pasirah banyak yang merasa takut dan cemas. Hanya Pasirah Mardjati sendiri yang tidak merasa takut dan ia lantas berkata lagi dengan suara yang lantang “Tuan *Controleur* dan Tuan-Tuan Pasirah *se-onderafdeling* Lais. Kalau Tuan-Tuan Pasirah mematuhi perintah *Controleur* berarti Tuan-Tuan ikut membunuh dan menghisap darah rakyat tuan-tuan sendiri. Namun saya selaku Pasirah Marga Bintunan sampai detik nafas terakhir, perintah untuk memeras bangsa sendiri, tidak akan saya patuhi.”

B. Perlawanan Mardjati (Ratu Samban)

Asisten Residen H. Van Amstel menggantikan Asisten Residen Humme yang diutus dari Bengkulu karena adanya pemberontakan rakyat di Tanjung Terdana. Asisten Residen H. Van Amstel melanggengkan kebijakan-kebijakan pendahulunya tanpa mempedulikan kepentingan masyarakat, bahkan menerapkan tindakan yang lebih keras lagi sehingga melukai masyarakat, menimbulkan permusuhan yang mendalam dan keinginan untuk melakukan pembalasan di kalangan masyarakat. Warga negara yang

menolak bekerja sama akan dianiaya, ditahan, dihukum tanpa diadili, dipenjarakan di Bengkulu.⁸

Pemerintah kolonial Belanda memilih Mardjati, seorang pemimpin masyarakat Bintunan, menjadi Pasirah Marga Bintunan. Di dalam marga tersebut terdapat desa: 1) Lupuk Banyau; 2) Paigar Ruyung; 3) Durian Amparan; 4) Lintang Taba; 5) Jangan Bersaing; 6) Sekiau; 7) Di seberang Tunga; 8) Lintas Sekiau; 9) Lupuk Banyu.⁹ Seluruh pasirah, pengelola dan Demang di Karesidenan Bengkulu dipanggil dalam pertemuan resmi di kota Bengkulu oleh Asisten Residen H. Van Atnstel sekitar pertengahan tahun 1873. Asisten H. Van Amstel menunjukkan betapa cerdasnya ia dalam pertemuan tersebut dengan tidak memberikan orang kesempatan untuk mengatakan yang mereka pikirkan. Berikut isi dari peraturan pemerintah kolonial Belanda di Bengkulu:

1. Undang-undang Simboer Tjahaja, yang katanya berlaku di Karesidenan Bengkulu dan wajib diikuti; sekaligus menyatakan bahwa hukum adat setempat sudah tidak berlaku lagi dan batal demi hukum. Orang yang menolak dan mempertahankan pendiriannya akan ditindak dengan keras. Pada 1861 hingga 1865, Asisten Residen J. Walland memimpin Keresidenan Bengkulu. Ia

⁸Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 59

⁹ Mohammad Syawaludin, *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Sosiologi Reflektif*, Volume 10, NO. 1 Oktober 2015 *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*

kemudian pindah ke Lampung. Asisten Residen A.Pruys Vander Hoeven asal Rejang Lebong ditempatkan di tempatnya.¹⁰

Pada 1861, Asisten Residen A.Pruys Vander Hoeven menanyakan pendapat masyarakat Pasirah tentang Hukum Simbur Cahaya yang dikemukakan J. Walland dalam sebuah pertemuan. Ternyata masyarakat menolak karena banyak hal yang ditanyakan bertentangan dengan Hukum Adat. Setelah masyarakat bersuara menentang pemerintah, Gubernur Jenderal (G.G.) Betawi harus bertanya kepada Asisten J. Walland (yang telah pindah ke Lampung) untuk menjelaskan mengapa ia berani dan berkuasa membuat undang-undang yang mengubah adat dan penilaian masyarakat di Bengkulu. Artinya, praktik yang sudah umum dilakukan sejak lama tidak lagi berguna sama sekali.¹¹

Walland menjawab bahwa dia tidak membuat Undang-undang Simboer Tjahaja, tetapi dia menetapkan satu aturan untuk segala sesuatu yang dianggap adat. Bahkan J. Walland menyampaikan hal tersebut kepada *Gouverneur General* melalui surat Tanggal 20 Desember 1862. Keputusan *Gouverneur General* tanggal 6 Agustus 1864 No. 46 juga menyatakan bahwa persetujuan *Gouverneur General* tidak diperlukan. Sebagai jawaban atas surat Gubernur Jenderal 21 Februari 1862, Asisten Residen A.Pruys Van Der Houven menulis surat pada 1 April 1868 No. 845. Di dalamnya, J. Walland mengatakan bahwa Undang-undang Simbur Cahaya tidak didukung. dilakukan oleh para

¹⁰Apriyanti, Eka, and Reiza D. Dienaputra. 2015. "Pemerintahan Marga Di Lubuklinggau Tahun 1855-1983." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* Vol.7. No.2 Hlm. 233-248.

¹¹Shavira Hermala dkk, *Eksistensi Pemberlakuan Pidana Adat Bagi Masyarakat Di Luar Hukum Adat* 2. Jurnal Hukum P-ISSN: 2615-7586, E-ISSN: 2620-5556 Volume 5, Nomor 1, Juni 2022

pemimpin rakyat, tidak mengikuti adat istiadat daerah Bengkulu, tidak sesuai dengan kemauan pemimpin rakyat, serta menyakiti dan mengecewakan rakyat.¹²

Ketika J. Walland, seorang Asisten Residen, mengunjungi beberapa kota, ia menjelaskan kepada masyarakat mengenai tujuan dan cara kerja dari peraturan yang disebut Simbur Cahaya. Untuk menerapkan peraturan ini, Walland mengeluarkan Undang-undang yang disetujui oleh Gubernur Jenderal pada 23 April 1869. Undang-undang ini membatalkan keputusan sebelumnya yang dikeluarkan pada 28 Oktober 1867, dengan nomor 53. Selain itu, setelah mendengarkan saran dari Raad van Nederlandsch Indie pada 10 Februari 1869, Gubernur Jenderal mengkonfirmasi keputusan ini dalam suratnya pada tanggal yang sama. Semua informasi ini juga tercantum dalam Adat Recht Bundel VI.¹³

Undang-undang Simbur Cahaya diterapkan secara merata tanpa membedakan wilayah, tetapi kelompok hukum adat di Bengkulu, seperti Rejang, Serawai, Kaur, Lembak, dan Pekal, memiliki perbedaan, termasuk bahasa yang mereka gunakan. Jika ada masalah hukum adat, seperti perselisihan antar warga atau masalah perkawinan, Kepala Desa Kutai akan mengambil keputusan setelah mendengarkan pendapat Kepala Desa. Sebelum Undang-undang Simbur Cahaya diberlakukan secara resmi di Karesidenan Bengkulu, J. Walland mengundang tokoh adat, cendekiawan, masyarakat untuk melakukan survei tentang hukum adat di daerah tersebut. Namun,

¹²Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 60

¹³Vollenhoven, Cornelis. 1928. *De ontdekking van het adatrecht*. Brill Archive. Hlm. 123

pertemuan ini tidak banyak membahas hal penting, karena J. Walland lebih suka melakukan apa yang diinginkan, termasuk mengancam dan menggunakan kekerasan.¹⁴

Masyarakat yang terpengaruh oleh Undang-undang Simbur Cahaya tidak menjalankan tradisi mereka sendiri. Masyarakat Bengkulu, yang dikenal berani dan tekun, menolak untuk mengikuti undang-undang tersebut. Mereka melakukan ini karena mereka menghormati orang yang lebih tua dan menjaga harga diri mereka, serta siap menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka.¹⁵

Di Tanjung Terdana, pemberontakan dan perjuangan Berniat melawan kekuasaan kolonial Belanda meluas hingga ke wilayah Bengkulu. Masyarakat di sana menolak membayar pajak kepala dan tidak setuju dengan Undang-undang Simbur Cahaya. Semuanya. Di kota Tanjung Terdana, Pasirah mendukung pemberontakan dan oposisi Terdana.¹⁶

Hanya mereka yang mencintai para pemberontak. Ketika orang berkelahi dengan sengaja, mereka melakukannya dengan cepat, tanpa perencanaan sebelumnya dan tanpa bantuan apa pun. Namun masyarakat Bengkulu juga bertekad melawan pemerintah kolonial Belanda dengan semangat dan semangat yang sama seperti Bemiat.

¹⁴Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 68

¹⁵Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 69

¹⁶Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) hal. 62

Seorang asisten residen di Bengkulu yang terlibat kasus Simbur Cahaya Law.¹⁷

- a. J.Walland 1861 – 1865
- b. A.Pruys Van Der Hoeven 1866 - 1869
- c. Humme 1871-1873
- d. H.C.Amstel 2/9 - 1873.

Selama empat tahun menjabat Asisten Residen J. Walland mendorong agar Simbur Cahaya Law yang dibawanya dari Palembang dipatuhi dan diberlakukan di wilayah Karesidenan Bengkulu, padahal menurut masyarakat tidak boleh demikian. Karena itu, yang bersangkutan langsung diberangkatkan ke Lampung. Gubernur Jenderal meminta Asisten Residen J. Walland untuk menghargai kerusakan yang dia timbulkan terhadap sendi dan organisasi tradisional di distrik tersebut.¹⁸

Asisten Residen A.Pruys Van Der Hoeven dipekerjakan untuk menggantikannya. Asisten Residen A. Pruys Van Der Hoeven mempunyai banyak pengalaman di Kabupaten Rejang/Lebong dalam menangani pemberontakan dan perlawanan rakyat. Ia lebih berhati-hati dalam bertindak karena Undang-undang Simbur Cahaya yang dibuat oleh J. Walland dan belum ia gunakan karena ingin mendapat nasehat dan pendapat dari Gubernur Jenderal di Batavia terlebih dahulu.

¹⁷ Johan Wahyudi dkk, *Duri Dalam Sekam: Perlawanan Rakyat Bengkulu Menghadapi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Akhir Abad Xix – Awal Abad XX*. 2022. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara

¹⁸Tri Reski, Pika. 2021. *Politik Kolonial Belanda di Bengkulu Tahun 1825-1942*. Diss. IAIN Bengkulu. Hlm. 64

Karena itu, Asisten A Pruysan Der Hoeven yang langsung dipindahkan dinilai kurang mampu menjalankan tugasnya. Asisten Residen Llumme ditempatkan di tempatnya.

Asisten Residen Humme langsung bertindak kasar dan mengancam untuk melindungi wibawa pemerintah kolonial Belanda dan mengajak masyarakat menaati Undang-undang Simbur Cahaya, tanpa mempertimbangkan yang dipikirkan oleh Kepala Kutai dan kepala adat. Asisten Residen Humme gagal dalam misinya dan hampir dibunuh oleh Beniat jika tidak menemukan tempat persembunyian rahasia. Asisten Residen Humme segera dipindahkan dari Bengkulu, sebelum ia dapat menyelesaikan pekerjaannya. Asisten H. C. Amstel dipilih untuk mengambil alih jabatannya.¹⁹ Berikut adalah kebijakan yang diambil oleh Asisten H.C.Amstel :

- 1) Aturan pemungutan pajak harus dipatuhi. Siapa pun yang menentangnya akan dihukum. Siapapun yang bekerja sebagai pasirah yang tidak memungut pajak kepala akan langsung dipecat.
- 2) Aturan mengenai tanam paksa untuk lada dan kopi harus segera diberlakukan.
- 3) Tanjung Terdana mengaku pengacau telah dibunuh dan kepalanya telah diserahkan. Orang-orang yang mengikutinya dirugikan dan dihukum. Masalah ini sudah teratasi dan tidak ada lagi. Pemerintah Belanda di Bengkulu akan selalu menghukum orang yang membuat onar.
- 4) Seberapa sering Gawe Raya muncul di wilayah Karesidenan Bengkulu. Gawe Raya adalah pekerjaan membangun dan

¹⁹ Marthinus Stander Conradie, *A critical race theoretic analysis of vulnerability among teaching assis-tants in a South Africa Department of English*. SOCIETY REGISTER2023 / 7(1): 75-94ISSN: 2544-5502

mengelola jalan serta sistem transportasi orang dan barang di tingkat pemerintah.²⁰

Sistem pemerintahan kolonial Belanda yang terorganisir yang dijalankan tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang biasa dilakukan di daerah Bengkulu. Sebaliknya, pemerintah kolonial Belanda langsung memerintah wilayah jajahan hingga dirasakan seluruhnya. Hal ini berbeda dengan pemerintahan kolonial Inggris. Kawasan kelompok tersebut tidak lagi menjadi bagian dari perusahaan dagang Kompeni pada abad ke-19 sudah menjadi wilayah jajahan pemerintah Hindia Belanda. Setiap Marga harus mendirikan dan membangun jalan, sehingga pada tahun 1800an dikenal tiga jenis kuli di Karesidenan Bengkulu.²¹

1. Kuli stoot atau Heeren dienst, dimana dibutuhkan manusia untuk membangun jalan, seperti dari Bengkulu Manna.
2. Kuli Marga, diharuskan mengerjakan jalan Marga.
3. Kuli anak ayam, biasanya terdiri dari orang berusia di atas 45 tahun, dan hanya dilakukan dalam situasi darurat.

Suasana pertemuan tidak baik, dan orang-orang menjadi gelisah tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Meski tidak senang, namun masyarakat yang hadir dalam pertemuan tersebut langsung kembali ke daerahnya masing-masing. Terjadi pertemuan 30 orang Pasirah di sebuah rumah di Kota Bengkulu. Rumah itu tidak aneh dan tidak diawasi oleh alat-alat pemerintah kolonial Belanda. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan sikap Pasirah terhadap pengetahuan dari Asisten Residen H. Van Amstel. Seseorang bernama Mardjati Pasirah

²⁰Rahmana, Siti. 2018. *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong (Bengkulu) Abad XIX hingga Abad XX*. Deepublish. Hlm. 19

²¹ Mesoute Grampell, *The Dutch Indies Colonial Government System In Onderafdeling Bonthain 1905-1942*. Jurnal Daulat Hukum Volume 6 Issue 1, March 2023 ISSN: 2614-560X

Bintunan mengatur pertemuan ini. Berikut adalah hasil pertemuan yang dilakukan oleh Mardjati:²²

1. Dalam pertemuan tersebut, seluruh warga Pasirah yang ada di sana menyetujui dan berjanji akan menindaklanjuti rencana sikap Pasirah terhadap pengetahuan dari Asisten Residen H. Van Amstel, meski Asisten Residen H. Van Amstel sudah berpesan untuk tidak melakukannya. Mereka juga siap bertanggung jawab atas segala masalah yang muncul.
2. Asisten Residen H. Van Amstel diadili untuk dibunuh karena ia sedang memimpin pemerintahan Kolonial Belanda di Bengkulu. Dia tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya.
3. Pembunuhan tersebut rencananya terjadi di kawasan tempat pesawat akan mendarat dan lepas landas dari Pasar Bengkulu, Sungai Hitam, Air Pondok Kelapa, Air Palik, Air Besi, Air Lais, Air Bintunan, Air Sebelat, dan Air Ketahun.
4. Rencana yang telah disiapkan dan diatur dengan matang agar tidak ada yang bocor. Setiap Pasirah mempunyai petugas rahasia yang ditempatkan di setiap jembatan agar mereka selalu siap berbicara tentang keamanan di penyebrangan²³

Pemberontakan untuk melawan kekuasaan membutuhkan banyak sumber daya dan memberi banyak pelajaran. Semua kemungkinan yang bisa terjadi dari peristiwa ini sudah dipikirkan

²² Hester van de Bovenkamp and Teun Zuiderent-Jera, *An empirical study of patient participation in guideline development: exploring the potential for articulating patient knowledge in evidence-based epistemic settings*. An empirical study of patient participation in guideline development: exploring the potential for articulating patient knowledge in evidence-based epistemic settings, 2015, *Health Expectations*, (18), 5, 942-955.

²³ Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 65

dengan matang. Setiap tindakan, perkataan dan pemikiran yang dilakukan harus dirahasiakan. Namun, tampaknya Pengendali Lais, Castens, mengetahui tentang pertemuan rahasia yang berlangsung di Kota Bengkulu.

Pasirah Bintunan, Mardjati, diminta untuk memberikan jawaban, tetapi ia menolak dan tidak mau hadir. Banyak usaha dilakukan untuk memaksa Mardjati agar memberikan informasi, termasuk permohonan, ancaman, dan tekanan, tetapi semua usaha tersebut gagal. Mereka telah mencoba berbagai cara untuk mengetahui apa yang dibicarakan dalam pertemuan rahasia itu, tetapi tidak ada yang berhasil. Akhirnya, Mardjati ditangkap di Lais dan dipenjara tanpa diberikan makanan atau minuman. Meskipun begitu, rencana dan informasi yang dirahasiakan masih tetap tidak diketahui. Sekarang, mereka merasa bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk bersabar, karena mereka berjuang untuk melindungi harga diri dan martabat mereka, serta masyarakat dan daerah tempat mereka tinggal.

Terdapat beberapa Pasirah lainnya segera diutus untuk memberitahukan yang disepakati masyarakat. Waktu yang tepat telah dipilih untuk melaksanakan rencana yang telah disepakati. Masyarakat Desa Gedung Nyawo, Durian Ampar, Air Padang, Batik Nau, Pagar Ruyung, Taba Kelintang, Ulak Tanding, Sekiau, Seberang Tunggal, serta perwakilan Ketahun dan Kerinci, semuanya berdiri satu aliran dengan Mardjati, siap untuk mati atau hidup untuk melindungi kebenaran. Semua orang berkumpul, dan senjata seperti tombak, rudus, sewar, keris dan lain-lain siap menghadapi situasi apa pun.

Di rumah tua jurai di Pagar Ruyung, benda-benda pusaka magis seperti regung, kelintang, lihap, utai-utai, papan tulis, perisai

dan kipon disimpan, dibersihkan, dan dirayakan menurut adat istiadat. Hal ini dilakukan dengan harapan kekuatan magis mereka dapat membantu masyarakat memperjuangkan kebenaran, harga diri dan wilayah secara keseluruhan.²⁴

Terdapat mata-mata yang dikirim ke setiap sudut. Belum lama ini tersiar kabar bahwa Asisten Residen H. Van Amstel dan rombongan akan melakukan misi pengintaian ke Ketahun dan Lebong Tandai. Sebelum perjalanan, mereka akan bermalam di rumah manajer Cartens di Lais. Keesokan harinya, mereka semua akan pergi ke Ketahun bersama-sama. Rombongan yang dipimpin oleh Asisten Residen H. Van Amstel meninggalkan kota Bengkulu pada Tanggal 1 September 1873. Rombongan tidak menemui kendala apapun dalam perjalanan dari pasar Bengkulu menuju Sungai Hitam, Pondok Kelapa, Air Palik, Air Besi, dan terakhir Lais. Mereka sampai di sana dengan nyaman.

Di setiap penyeberangan yang hanya dikerjakan oleh pekerja penyeberangan, tidak ada sambutan. Pelari akan terus melakukan tugasnya dari satu persimpangan ke persimpangan berikutnya sampai dia mengetahui semua rutennya. Banyak orang pasirah berkumpul di rumah pasirah Mardjati di Bintunan pada Tanggal 2 September 1873 untuk menyambut Asisten Residen H. Van Amstel dan Pengawas Keuangan Castens. Persiapan normal untuk penyambutan biasanya dilakukan. Rombongan mendapat kabar bahwa mereka telah meninggalkan Lais sekitar jam 7 pagi (jarak antara Lais dan Bintunan

²⁴Bapak Azandi Kartawinata (43 Tahun). 2023. Wawancara: 15 Desember 2023, Hari Jumat, Desa Pagar Ruyung

sekitar 12 km), dan diperkirakan sampai di penyeberangan Bintunan sekitar jam 9 pagi.²⁵

Rombongan yang dipimpin Pasirah Mardjati sudah siap menunggu di jembatan, jika Pasirah Mardjati dan para pasirah lainnya bertemu dengan rombongan Asisten Residen H. Van Amstel sesampainya di penyeberangan. Rombongan Pasirah Mardjati tidak memikirkan apa pun tentang hal itu. Di darat, mereka menggunakan jembatan pembantu Pasirah Mardjati, Ketip Payung, yang menunggu di atas rakit. Pengendali Lais Castens adalah orang pertama yang turun ke rakit. Pasirah Mardjati membantunya dengan menggandeng tangannya secara baik dan penuh hormat. Asisten Residen H. Van Amstel kemudian turun ke rakit dan menyambut tangan Pasirah Mardjati tanpa ragu. Ketip Payung, sebaliknya, bertugas membunuh jiwa Pengawas Keuangan Castens.²⁶

Asisten Residen H. Van Amstel dan Kasten merupakan orang penting pemerintahan Belanda di Bengkulu yang ditemukan tewas dan berlumuran darah di atas rakit. Segalanya menjadi berantakan. Teman-temannya diserang dan dibunuh oleh orang-orang yang telah merencanakan sebelumnya. Pasirah Mardjati dan Ketip Payung lalu menghilang saat terjun ke perairan Bintunan. Hanya kuda rombongan Asisten Residen H. Van Amstel yang berhasil keluar hidup-hidup dan langsung menuju ke Lais. Orang-orang yang bekerja pada pemerintah kolonial Belanda di Lais kaget ketika kuda-kuda itu kembali tanpa majikan. Ada ketakutan dan kecurigaan karena tidak ada yang

²⁵Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 67

²⁶Kemp, P.H.van der. 1903. *Benkoelen Krachten het Londensch Tractaat van 17 Maart 1824*. BKI. LV. Hlm. 26

mengetahui yang akan terjadi. Kelompok pertama menunggu rombongan di Ketahun bersama Asisten Residen H. Van Amstel dan Pengawas Keuangan Castens, namun mereka tidak pernah muncul. Pikiran dan kekhawatiran muncul, tetapi berita tidak kunjung datang. Tanpa mengambil keputusan atau yakin, mereka saling bertanya. Sebagai peringatan kematian H. Van Amstel masyarakat di Bintunan membangun tugu peringatan.



Gambar 3.1 Tugu Peringatan Kematian Asisten Residen H. Van Amstel

Sumber: Ardo Kurnawan 6 September 2024



Gambar 3.2 Papan Pelakat Petunjuk Jalan Ke Makam Ratu Samban
 Sumber : Ardo Kurniawan, 11 November 2023



Gambar 3.3 Makam Mardjati/Ratu Samban
 Sumber : Ardo Kurniawan, 11 November 2023

Para panglima tentara Belanda dan pejabat pemerintah kolonial Belanda di Bengkulu diberitahu tentang kejadian aneh tersebut. Sekelompok empat puluh tentara Belanda berangkat pada Tanggal 3 September 1873 menuju Bengkulu di utara. Para peneliti telah menyelidiki, berbicara, dan menanyakan informasi kepada orang-orang di setiap persimpangan yang mereka ketahui.²⁷

Marinir dari Ketahun bergerak menuju Urai di kawasan ini. Rombongan Asisten Residen H. Van Amstel dan Pengawas Keuangan Cartens kemudian diduga hilang di Bintunan. Rombongan kembali ke Ketahun lalu ke Lais. Perencanaan dan pengorganisasian penyerangan ke Bintunan segera dimulai. Seseorang dari Bengkulu diutus untuk membantu. Tentara Belanda bergerak menyerang Bintunan pada Tanggal 9 September 1873.

Warga Dusun Raja, Duaian Daun, Gedung Njawa, Air Padang, hingga Bintunan sudah bersiap-siap menyambut aksi mogok ini. Mereka melakukan penelitian dan membuat sistem pertahanan dan respons menjadi lebih baik. Kedua belah pihak berjuang keras melawan tim Belanda dan beberapa orang terluka atau tersesat. Pemimpin pihak eketene Lawang, Aji Meradon, turun ke tengah pertarungan dan memimpin pertarungan. Masyarakat di seluruh Tapan Kerinci mendatangi dapur umum untuk membantu mereka yang kesulitan. Ada warga Renah Pesisir, Renah Ketahun, dan Luak Lebong yang datang membantu.

²⁷Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 68

Medan pertempuran semakin berkembang, dan para imigran Belanda menghadapi perlawanan ke mana pun mereka pergi.

Anak buah Marsose bergabung dengan tentara Belanda yang bergerak menuju Bintunan untuk kesekian kalinya. Bintunan dipilih sebagai sasarannya. Masalah perlu diselesaikan. Cerita rakyat menyebutkan bahwa masyarakat Bintunan menggunakan senjata bernama "Puar Lakap" yang diwariskan secara turun temurun di desa Pagar Ruyung. Tujuh tembakan ada di senjata ini. Begitu ditembakkan, pelurunya kembali ke induknya. Dengan cara ini, ia bekerja seperti bumerang. Banyak penyerang yang terluka. Belanda mulai tenang ketika melihat betapa dahsyatnya senjata "Puar Lakap" ini.²⁸

Pada waktu yang berbeda-beda, pasukan dari Bengkulu terus datang membantu. Rumah-rumah penduduk yang dianggap sebagai tempat persembunyian para pahlawan pun dibakar. Di sekitar Lais, Ketahun, Sebelat, Tanjung Terdana, Sungai Hitam, Palik, dan tempat lainnya, masyarakat marah dan siap melakukan perlawanan. Sistem militer rakyat dan medan perang yang semakin berkembang terlalu berat untuk ditangani oleh tentara Belanda. Penyerangan di sekitar Sungai Ketahun dipimpin oleh Nona Delima.

Senjata kuat dan meriam pokok yang disebut "Puar Lakap" selalu melepaskan tembakan untuk membunuh pasukan Inggris. Masyarakat tidak lagi berhati-hati, entah karena lelah atau karena yakin senjata Puar Lakap akan melindungi mereka. Mereka semua memutuskan bahwa senjata "Puar Lakap" hanya boleh

²⁸Bapak Halidin Awal (51 Tahun). 2023. Wawancara: 11 Desember 2023, Hari Senin, Desa Pagar Ruyung

diikatkan pada kandang kambing saja, bukan dipegang. Ini akan memungkinkan orang untuk beristirahat dan bersenang-senang.²⁹

Laras senjata sakti Puar Lakap tetap mengarah ke arah musuh meski terpasang pada kandang kambing. Setelah tiga kali tembakan berbentuk bumerang ditembakkan, terdengar ledakan. Pertarungan itu telah menghancurkan tabung senjata menjadi beberapa bagian. Kemudian orang-orang menyadari bahwa mereka telah ceroboh. Merianm Puar Lakap dilarang berada di tempat yang kotor. Tentara Belanda mampu mengambil alih Bintunan karena kekacauan tersebut. Masyarakat bersembunyi di pinggir kota dan baru bisa berperang jika tentara Belanda sudah tertinggal. Orang-orang yang tidak punya waktu untuk pergi ditangkap, diikat, dan dianiaya dengan kejam. Bahkan ada yang ditembak mati di tempat.

Tentara Belanda berusaha menangkap Pasirah Mardjati, baik hidup maupun mati. Masih banyak lagi yang lain seperti Aji Meradon dan Ketip Payung. Mereka juga mencari jenazah Asisten Residen H. Amstel dan Pengawas Keuangan Lais Cartens pada saat yang sama, tetapi tidak ada yang berhasil. Banyak pasirah yang ditangkap dan dibawa ke Bengkulu. Yang lainnya dikirim ke Pulau Jawa untuk dihukum dan diusir.³⁰

Ketika pertempuran dan perjuangan berlangsung lebih lama, banyak orang kehilangan nyawa, pertanian terhenti, persediaan makanan untuk pertempuran semakin langka, dan

²⁹Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) Hlm. 69-70

³⁰Bapak Halidin Awal (51 Tahun). 2023. Wawancara: 11 Desember 2023, Hari Senin, Desa Pagar Ruyung

penyakit menular menyebar dengan cepat. Rakyat menderita dua kali lipat, namun semangat perjuangan tak pernah goyah. Pada tahun 1878, pemerintah Hindia Belanda mampu mengembalikan perdamaian di Kabupaten Bintunan dan sekitarnya. Selain itu, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap aturan-aturan tentang adat istiadat ketatanegaraan di semua tempat dan wilayah.

